

Alternatif Metode Pembelajaran dalam Keefektifan Pengajaran

Sagaf S. Pettalongi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract:

One of the important elements in learning process is deciding a method of teaching which is relevant with subject matters being taught. Realization of learning goals and purposes is determined by the methods employed. Therefore, method of teaching is a part of basic strategies in the concept of teaching. Method is like a means of achieving desired goals, the more appropriate the method, the better its result. However, it is recognized that there is no method which is all good for all kinds of teaching. Each method has strengths and weaknesses all at once. So, its selection is highly necessary in terms of teaching process. The so-called good teacher is one who is capable of choosing an appropriate method for achieving teaching goals.

Kata Kunci : metode, mengajar, dan pengajaran.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan sekitarnya. Dengan demikian seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek

pengetahuan yaitu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar, dalam aspek *keterampilan* yaitu dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dalam aspek *sikap* yaitu dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

H.C Wetherington (1969) menyatakan bahwa belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Implementasi konsep ini sangat ditentukan dari pandangan seorang guru (pengajar) terhadap pengertian belajar, sebab akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing peserta didik (siswa) untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya akan lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru lain yang mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku.

Selain pemahaman terhadap belajar, guru perlu juga memahami makna mengajar, sebab pemahaman itu akan mempengaruhi peranan dan aktivitasnya dalam mengajar, serta aktivitas peserta didik dalam belajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yakni terjadinya komunikasi dan interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya. Menurut Jerome S Brunner (1970) mengajar adalah menyajikan ide, problem dan pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa. Teknik menyederhanakan bahan dapat disajikan dengan cara *enactive, eonic dan symbolic*.

Penyajian enactive, adalah penyajian suatu bahan pelajaran dalam bentuk gerak atau dalam bentuk psikomotorik. Cara penyajian ini amat sederhana, konkrit bahkan dapat dikatakan primitif. **Penyajian iconic**, adalah penyajian dengan melibatkan penggunaan grafik dalam penyajian suatu ide, obyek atau prinsip. Cara penyajian ini lebih abstrak jika dibandingkan dengan penyajian

enactive. **Penyajian simbolik**, adalah penyajian dengan menggunakan bahasa dan penyajiannya hendaknya mengikuti perkembangan jiwa anak. Dengan begitu guru dapat memilih cara penyajian mana yang akan diterapkannya dalam menyampaikan materi pelajarannya terhadap peserta didik dengan memperhatikan tingkat perkembangan jiwa anak (Usman, 2001).

Meskipun demikian halnya namun pandangan tentang belajar mengajar terus mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga berbagai pandangan dan konsep baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran akan memberi modus baru dalam strategi belajar mengajar. Karena itu perubahan-perubahan dan inovasi dalam metode pembelajaran terus dilakukan. Metode pembelajaran sebagai cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, memiliki fungsi yang tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut tulisan ini akan membahas tentang metode-metode belajar mengajar yang lazim dan relevan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut tulisan ini akan mengelaborasi dua hal yaitu; bagaimana peran metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan metode-metode apa yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Peranan Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surachmad, 1986). Metode bisa juga merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran (usman, 2002). Hal ini berlaku baik bagi guru dalam mengajar (metode mengajar) maupun bagi peserta didik yang belajar (metode belajar). Makin baik suatu metode makin

efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu menentukan metode dan alat-alat pembelajaran secara teliti yang mana yang akan dipakai untuk sesuatu tujuan tertentu, begitu juga pada penilaian, pemilihan dan penggunaannya tergantung pada jenis tujuan yang akan dicapai. Hakekat tujuan ini yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

Dilihat dari fungsinya setiap metode mempunyai batas-batas kelebihan dan kekurangan, bukan hanya karena tujuan tertentu tetapi juga pada situasi tertentu. Mungkin metode yang sama dapat efektif dan efisien di guru tertentu tetapi bisa tidak efektif pada guru yang lain. Karenanya penggunaan metode pembelajaran harus meliputi beberapa fase yaitu :

1. Setiap guru menetapkan dan merumuskan tujuan pengajaran yang akan dicapai dari waktu ke waktu
2. Setiap guru memilih dan melaksanakan metode mengajar dengan mempertimbangkan kemajuan metode tersebut di banding metode-metode yang lain.
3. Setiap guru memiliki keterampilan menghasilkan dan mempergunakan alat-alat bantu pengajaran guna memungkinkan tercapainya tujuan yang sebaik-baiknya.
4. Setiap guru memiliki pengetahuan dan kemampuan praktis untuk menilai setiap hasil pengajaran baik dari sudut peserta didik maupun dari sudut guru sendiri. (Surachmad, 1986).

Implikasi metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan faktor determinan yang perlu mendapat perhatian guru sebab metode merupakan alat dan perangkat serta bagian dari suatu strategi pembelajaran. Perkembangan pembelajaran yang terus terjadi saat ini oleh para ahli lebih banyak diarahkan pada bagaimana upaya mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Karena itu terus muncul pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran misalnya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), pendekatan

Portofolio dan sebagainya (Usman, 2002). CBSA pada dasarnya adalah suatu konsep dalam mengembangkan proses belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Dalam CBSA tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dipihak lain. Konsep ini bersumber pada teori "*child centered curriculum*". Penerapannya berlandaskan pada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman dari teori gestalt (Hamalik, 1982). Implementasi teori ini adalah dalam Child Centered Curriculum dimana peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran, artinya aktivitas peserta didik merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didiklah yang membuat perencanaan, menentukan bahan dan corak proses belajar yang di inginkan. Sedangkan guru bertindak sebagai koordinator dan pembimbing dalam proses kegiatan belajar tersebut. Hal ini bukan berarti meniadakan peran guru sama sekali tetapi yang dikehendaki adanya keseimbangan antara keaktifan yang dilakukan guru dalam mengajar dengan keaktifan peserta didik dalam sistim belajar. Fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Pandangan tersebut di atas memberi gambaran bahwa begitu pentingnya peran metode dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Basyiruddin menyarankan berkaitan dengan penggunaan metode mengajar agar setiap proses belajar mengajar mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Kemampuan guru memahami dan menyikapi peserta didik dan memperlakukannya secara positif

2. Perlu menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang memuaskan dengan penggunaan metode yang tepat.
3. Kemampuan menyajikan dan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut bukan berarti metode ekspositori (ceramah/kuliah) dilupakan, hal ini tergantung dari karakteristik materi, peserta didik dan tujuan yang akan dicapai.(Hamalik, 1982).

Metode-metode dalam Proses Belajar Mengajar

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa metode pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Dan ternyata masalah klasik yang terus dijumpai dalam pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga bisa diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping itu para guru masih kurang perhatian terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Prinsip pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi dan kondisi lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung.

Secara garis besarnya metode dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu :

1. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru dalam mengajar atau biasa juga disebut dengan metode tradisional (Hamalik, 1982). Metode pembelajaran konvensional antara lain :

- a. metode ceramah
- b. metode tanya jawab
- c. metode diskusi

- d. metode demonstrasi dan eksperimen
- e. metode resitasi
- f. metode drill
- g. metode kerja kelompok
- h. metode sosiodrama
- i. metode karyawisata
- j. metode sistim beregu.

Dalam mengukur sejauhmana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain :

- a. Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut
- b. Kapan metode tersebut tepat digunakan
- c. Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- d. Bagaimana cara penggunaannya.

2. Metode Pembelajaran Inkonvensional

Metode pembelajaran inkonvensional adalah metode dan teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode-metode tersebut antara lain, metode mengajar dengan berprogram, pengajaran unit, machine program, pengajaran modul dan portofolio (Dirjen, Bagais, 1984).

Pada pembahasan bagian ini penulis hanya akan membahas dua metode pembelajaran inkonvensional saja, yaitu metode pembelajaran modul dan metode portofolio.

1. Pembelajaran Modul

Metode pembelajaran modul adalah sebagai salah satu unit pembelajaran yang lengkap dan berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan

operasional (Usman, 2002). Modul merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat individual dan termasuk pada klasifikasi metode pembelajaran yang bersifat *inkonvensional*, dimana peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran guru atau bisa tidak melalui tatap muka secara langsung.

Istilah modul dipakai sebenarnya untuk menunjuk pada suatu bahan ajar yang memiliki struktur yang khas, yang berbeda dengan bahan ajar lainnya seperti buku teks. Selain dapat dibedakan dari strukturnya modul juga dapat dibedakan dari waktu yang diperlukann untuk mempelajarinya. Sebuah modul dapat saja dirancang untuk selesai dipelajari hanya dalam waktu satu jam, atau sehari atau seminggu atau lebih tergantung pada keluasan topik yang dibicarakan (Degeng, 2000). Menulis modul berarti mengajarkan isi modul itu melalui tulisan, oleh karena itu bahasa yang digunakan bukan bahasa buku tulis yang bersifat sangat resmi atau formal melainkan bahasa setengah formal dan setengah lisan.

Menurut S. Nasution (1982) ada 4 tujuan penggunaan metode pembelajaran modul yaitu :

- a. Modul memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.
- b. Modul memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara mereka masing-masing
- c. Dalam pembelajaran sistim modul terdapat alternatif atau pilihan dari sejumlah topik bidang studi atau disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembelajaran modul memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahan mereka melalui remedial, ulangan atau variasi dalam belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode sistim modul bisa memberi manfaat pada peserta didik agar :

- a. Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lamanya waktu yang digunakan mereka masing-masing.

- b. Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing
 - c. Dapat memberi peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan banyaknya ulangan.
 - d. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan topik yang diminati.
2. Pembelajaran dengan Portofolio

Secara praktis portofolio dapat diartikan sebagai berikut :

- a. *Sebagai wujud benda fisik*, seperti bundel yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel bisa berupa hasil pre tes, tugas-tugas, anekdot, piagam penghargaan, hasil tes akhir dan sebagainya.
- b. *Sebagai proses sosial paedagogies*, seperti collection of learning experience yang ada dalam pikiran peserta didik baik berwujud kognitif, skill maupun afektif.
- c. *Sebagai wujud adjective*, sering disandingkan dengan pembelajaran berbasis portofolio, penilaian berbasis portofolio (Budimansyah, 2003).

Sebagai metode pembaharuan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis portofolio dilaksanakan didasari beberapa pemikiran sebagai berikut :

- a. Esensinya ada empat pilar pendidikan
 - 1) ***Learning to do***, prinsip pembelajaran ini tidak memperlakukan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya.
 - 2) ***Learning to know***, Prinsipnya adalah pembelajaran dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik,

sosial maupun budaya sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya.

- 3) *Learning to be*, prinsipnya adalah hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya.
- 4) *Learning to live together*, Prinsipnya adalah membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleran
- 5) terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (Budimansyah, 2001).

b. Konstruktivisme

Prinsip pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa semua peserta didik dari TK-PT telah memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa, gejala sekitarnya. Sehingga itu dalam belajar dan membelajarkan harus dimulai dari apa yang diketahui peserta didik, guru hanya fasilitator Rosyada, 2004).

c. Democratic Teaching

Prinsip pembelajaran ini menjadikan sekolah dan pendidikan sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilandasi nilai-nilai demokratis, penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik (Rosyada, 2004).

Prinsip pendekatan ini dalam prakteknya adalah para pendidik (guru) hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai, sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku penuh dengan ketegangan dan

sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar mengajar kedudukan dan fungsi metode pembelajaran memiliki peran yang cukup penting, sebab pencapaian tujuan pembelajaran maupun kompetensi dasar yang ditetapkan guru banyak ditentukan dari metode-metode dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
2. Berbagai pandangan tentang metode belajar mengajar terus muncul sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran, baik inovasi penggunaan metode-metode yang telah berkembang selama ini (metode konvensional) maupun metode baru dalam pembelajaran (metode inkonvensional) seperti metode pembelajaran modul, portofolio dan sebagainya. Metode-metode tersebut kemudian dianggap upaya alternatif untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar khususnya sebagai solusi dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Implikasi

Metode-metode belajar mengajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena itu setiap guru atau tenaga pengajar perlu terus melakukan inovasi dalam penerapan metode pembelajarannya, agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan bisa tercapai. Selain itu sistem KBK sekarang lebih menekankan pada apa yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi) yaitu adanya hasil yang jelas ingin dicapai.

KEPUSTAKAAN

- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Depag RI, 1984.
- Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio*, Bandung : Ganesindo, 2003.
- , *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio suatu Inovasi Pembelajaran*, Subang : Diklat guru, 2001
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media, 2004
- H.C. Wetherington, *Educational Psychology*, New York : The Foundation and The Fund, 1969.
- I Nyoman S.Degeng, *Pengembangan Modul Pembelajaran*, Malang : LP3 UN Malang, 2000.
- Jerome S Brunner, *Toward a Theory of Instruction*, New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1970.
- Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito, 1982
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 1982
- Uzer B.Usman, *Optimalisasi Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya, 2001.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung : Tarsito, 1986.